
**Pengetahuan Stunting Ibu Rumah Tangga di Pesisir Pangandaran
Studi Kasus: Desa Kondangjajar, Kabupaten Pangandaran**

Housewives Stunting Knowledge in Kondangjajar Village, Pangandaran Regency

Nora Akbarsyah¹, Luthfi Thirafi², Khoirunnisa³

* **Korespondensi Penulis:**

Nora Akbarsyah

E-mail:

n.akbarsyah@unpad.ac.id

Abstract

Stunting is a health issue that has received attention from many parties, including in Indonesia. Various efforts have been made, but Indonesia's stunting prevalence rate has not yet reached the ideal limit set by WHO, namely below 20%. Pangandaran Regency is one of the regions in Indonesia that is aggressively fighting stunting cases. One of the villages with stunting cases in Pangandaran Regency is Kondangjajar Village. Apart from active cases, the risk of stunting in this village is still quite large. To design a good and sustainable alleviation program, we need a good understanding of the level of knowledge of mothers regarding stunting in this village. This activity aims to explore this information using a survey method carried out at an integrated Service Post (posyandu) in Kondangjajar Village. The survey results showed that the female respondents in Kondangjajar Village provided information that education on stunting and its prevention was quite widespread. Almost all of the statements submitted were more than 90% "True" or "Agree". So, there are only a small number of mothers who may need to be given more education and attention regarding stunting and its prevention.

Keywords: Nutrition, Family, Health, Pangandaran, Stunting

Abstrak

Stunting merupakan isu kesehatan yang mendapat perhatian banyak pihak termasuk di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan namun angka prevalensi stunting Indonesia belum mencapai batas ideal yang ditetapkan WHO yakni dibawah 20%. Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu daerah di Indonesia yang gencar memerangi kasus stunting. Salah satu desa yang masih memiliki kasus stunting di Kabupaten Pangandaran adalah Desa Kondangjajar. Selain kasus aktif, risiko stunting di desa ini juga masih cukup besar. Untuk menghasilkan program pengentasan yang baik dan berkelanjutan diperlukan pengetahuan mengenai tingkat pengetahuan ibu mengenai stunting di desa ini. Kegiatan ini bertujuan menggali informasi tersebut menggunakan metode survey yang dilakukan di posyandu-posyandu di Desa Kondangjajar. Hasil survey menunjukkan Ibu-ibu responden yang ada di Desa Kondangjajar, memberikan informasi bahwa edukasi stunting dan pencegahannya sudah cukup merata. Pada beberapa pernyataan yang diajukan hampir semuanya lebih dari 90% yang menyatakan "Benar" atau "sepakat". Sehingga tinggal sebagian kecil ibu-ibu yang mungkin perlu diberikan edukasi dan perhatian lebih terhadap stunting dan pencegahannya.

Kata Kunci: Gizi, Keluarga, Kesehatan, Pangandaran, Stunting

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup mendapat perhatian internasional dalam beberapa tahun terakhir. Data menunjukkan bahwa stunting menjadi penyebab kematian 3,1 juta anak

Submitted Feb 5, 2024.

Revised Feb 6, 2024.

Accepted Feb 7, 2024.

atau sekitar 45% dari total kematian anak setiap tahun (Masitah, 2022). Indonesia turut pula mengalami dan memberi perhatian pada masalah ini. Hal ini tidak lepas dari tingginya angka *stunting* di Indonesia. Pada tahun 2019 *Global Nutrition Report* menempatkan Indonesia pada urutan ke 108 dari 132 negara untuk urusan prevalensi *stunting*. Untuk itu selama beberapa tahun terakhir Pemerintah Indonesia berupaya melakukan percepatan penanganan *stunting*. Keseriusan pemerintah tercermin dari beberapa peraturan yang dikeluarkan untuk menangani masalah ini. Sebagai contoh pada tahun 2021 Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden No 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Hanya saja selama beberapa tahun terakhir angka *stunting* di Indonesia masih melebihi ambang batas yang ditargetkan, yakni 20% (Sugianto, 2021). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), pada tahun 2021 prevalensi *stunting* di Indonesia masih berada di angka 24,4% dan di tahun 2022 berada di angka 21,6% (Kementerian Kesehatan, 2023). Hal ini menunjukkan upaya penanganan *stunting* masih belum berjalan sebagaimana mestinya.

Sebagai mana dijelaskan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting*, *stunting* adalah gangguan tumbuh kembang anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi yang berulang. Kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu lama serta adanya riwayat penyakit infeksi (Prasetyo et al., 2016), menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak yang dapat dilihat dari tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur anak tersebut (Kresnawati et al., 2022). Dalam jangka pendek *stunting* menyebabkan perkembangan kognitif yang buruk di usia anak-anak, adapun dalam jangka panjang menyebabkan kecerdasan dan produktivitas yang rendah selain fisik yang pendek (Masitah, 2022). Oleh karenanya, *stunting* menjadi masalah kesehatan masyarakat karena menyebabkan kesakakitan dan/atau kematian serta lambatnya perkembangan otak, motorik dan mental (Putri et al., 2020).

Stunting dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor langsung penyebab *stunting* antara lain asupan makanan, infeksi penyakit, berat badan dan tinggi badan saat lahir yang rendah serta faktor genetik. Adapun faktor tidak langsung antara lain rendahnya pengetahuan gizi dan pendidikan orang tua, sosial ekonomi, pola asuh hingga jumlah anggota keluarga (Kresnawati et al., 2022). Adapun

faktor lain yang dapat menyebabkan *stunting* antara lain infeksi penyakit pada saat ibu sedang hamil, kehamilan di usia remaja dan jarak kelahiran yang terlalu berdekatan (Komalasari et al., 2020). Faktor-faktor ini cenderung terabaikan oleh orang tua akibat ketidaktahuan mereka, sehingga gangguan tumbuh kembang anak luput dari perhatian (Mardhiyah et al., 2017). Oleh karenanya resiko *stunting* sangat dipengaruhi pola asuh seorang ibu terhadap anaknya (Devianto et al., 2022).

Banyaknya faktor yang mempengaruhi munculnya *stunting* menunjukkan pentingnya pengetahuan seorang ibu dalam menanggulangi *stunting*. Ibu memegang peranan penting dalam aspek asupan gizi keluarganya karena ibu bertanggungjawab mulai dari memilih bahan makanan, menyiapkan makanan hingga memilih menu yang disajikan (Apriluana & Fikawati, 2018). Pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI dan MPASI juga sangat berpengaruh pada munculnya kasus *stunting* (Wati et al., 2021). Asupan makanan pada balita yang tidak memperhatikan gizi, kelengkapan makanan dan jenis yang kurang tepat terbukti meningkatkan risiko masalah gizi pada anak (Kresnawati et al., 2022). Hal ini tidak lepas dari fakta bahwa dalam 1000 hari pertama kehidupan, pondasi kesehatan perlu dibangun dengan asupan gizi yang baik. (Masitah, 2022). Oleh karenanya pendidikan pada ibu mutlak diberikan untuk memberi dampak positif pada pengetahuan ibu terhadap *stunting*, ASI eksklusif dan MPASI (Masitah, 2022). Hanya saja dalam upaya membentuk pengetahuan ibu mengenai *stunting*, kita perlu mengetahui terlebih dahulu seperti apa kondisi *existing* pengetahuan ibu saat ini. Hal ini dikarenakan pengetahuan memerlukan pemaparan informasi dan sumber informasi yang tepat (Adistie et al., 2017). Diharapkan dengan informasi kondisi *existing* yang tepat, upaya penanganan di masa mendatang dapat berjalan lebih efektif.

Salah satu daerah di Indonesia yang sedang gencar menuntaskan masalah *stunting* adalah Kabupaten Pangandaran. Berdasarkan data yang dirilis, pada tahun 2019 jumlah kasus *stunting* di Kabupaten Pangandaran mencapai 7.863 kasus. Angka ini terus menurun menjadi 1.312 kasus di tahun 2020, 999 kasus di tahun 2021 dan 519 kasus di tahun 2022 (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2023). Hal ini tidak lepas dari upaya Pemerintah Kabupaten salah satunya dengan meluncurkan program Pangandaran Tanpa *Stunting* (PATAS). Tentunya upaya ini perlu mendapat dukungan dari

berbagai pihak guna memastikan pengentasan *stunting* di Kabupten Pangandaran dapat segera di realisasikan.

Desa Kondangjajar merupakan salah satu Desa di Kabupaten Pangandaran yang masih memiliki kasus *stunting* aktif. Berdasarkan koordinasi tim peneliti dengan aparatur desa dan bidan desa ditemukan fakta bahwa ada 4 kasus *stunting* aktif di desa ini. Selain itu banyak balita juga beresiko terkena *stunting* sebagai akibat dari kondisi perekonomian keluarga yang masih belum sepenuhnya sejahtera. Sebagaimana dijelaskan diatas, pengetahuan ibu dan pola asuh ibu memiliki kaitan yang kuat dan signifikan terhadap kejadian *stunting* (Devianto et al., 2022). Selain itu tingkat pendidikan ibu di desa ini juga masih cukup rendah. Hal ini perlu mendapat perhatian karena berdasarkan penelitian Apriluana & Fikawati, (2018) pendidikan ibu yang rendah meningkatkan risiko *stunting* sebanyak 1,67 kali. Oleh karenanya perlu ada upaya meningkatkan pengetahuan ibu mengenai *stunting* di desa ini. Hanya saja untuk merumuskan program yang tepat dan berkelanjutan perlu adanya upaya analisa terlebih dahulu terhadap kondisi pengetahuan *stunting* para ibu di desa ini. Untuk itu tim berinisiasi melakukan kegiatan survey untuk menggali sejauh apa pengetahuan para ibu mengenai *stunting* di Desa Kondangjajar.

Materi dan Metode Pelaksanaan

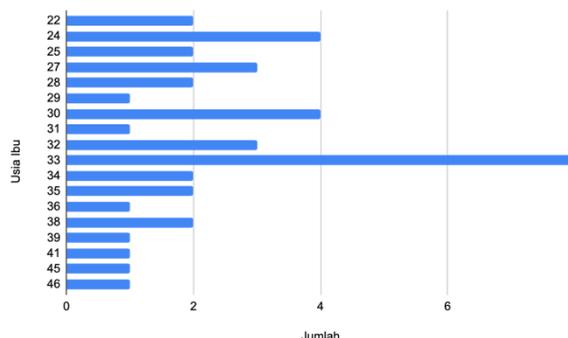
Sebagaimana dijelaskan dalam Perpres no 72 Tahun 2021, salah satu sasaran utama dalam program *stunting* adalah ibu yang memiliki balita, ibu hamil dan ibu menyusui. Untuk itu kegiatan ini menjadikan kelompok tersebut sebagai target utama dalam pengambilan data. Kegiatan ini menggunakan metode survey dan kuesioner sebagai alat dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan. Sebagai langkah awal, tim melakukan koordinasi dengan pihak desa dan bidan desa untuk menggali informasi awal. Selanjutnya tim diarahkan untuk memanfaatkan posyandu dan kegiatan-kegiatannya untuk menjangring target kelompok yang sudah ditentukan di awal. Kegiatan ini dilakukan pada bulan November hingga Desember 2023, dimana pengambilan data secara bergantian dilaksanakan pada tanggal 8 hingga 15 November 2023. Pengambilan data dilakukan di 5 posyandu yang berada di Desa Kondangjajar, yakni posyandu Dusun Garunggang, Cikaler, Binangun dan

Kalensari, dimana Dusun Kalensari memiliki 2 posyandu. Dalam proses pengambilan data tim melakukan wawancara dan menanyakan sejumlah pertanyaan yang sudah disiapkan dalam kuesioner. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pengisian data sekaligus memastikan maksud pertanyaan dapat dipahami dengan baik oleh narasumber. Pertanyaan yang diberikan terkait dengan isu *stunting* seperti pertanyaan mengenai gizi, pola makan, ASI hingga imunisasi. Informasi yang diperoleh selanjutnya akan dianalisa secara kuantitatif deskriptif. Dimana hasil survey dan kesimpulan akan diberikan pada pihak desa dan posyandu sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program di masa yang akan datang.

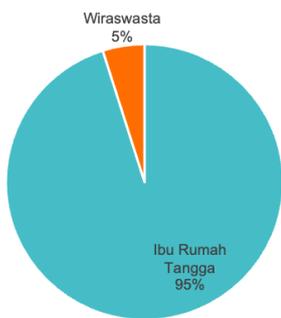
Hasil dan Pembahasan

Profil Responden

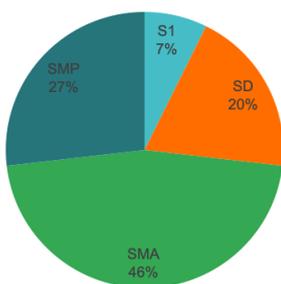
Responden adalah para ibu yang mempunyai balita dan menjadi anggota dari 5 posyandu di Desa Kondangjajar. Para ibu yang menjadi responden mempunyai usia yang berkisar antara 22 tahun sampai dengan 46 tahun (Gambar 1). Sebaran responden paling banyak yaitu pada kisaran usia 30-35 tahun. Usia ini merupakan usia produktif. Hasil survei juga menunjukkan bahwa 95% dari responden mencurahkan semua waktunya untuk keluarga dengan menjadi ibu rumah tangga secara penuh. Sedangkan 5% diantaranya melakukan wirausaha mandiri (Gambar 2). Pendidikan ibu-ibu responden didominasi dari tingkat sekolah menengah atas (46%), selanjutnya pada tingkat sekolah menengah pertama (27%) dan dilanjutkan ke tingkat sekolah dasar (20%) dan dan selainnya menempuh pendidikan sampai jenjang sarjana S1 (Gambar 3).



Gambar 1. Kisaran Usia Responden



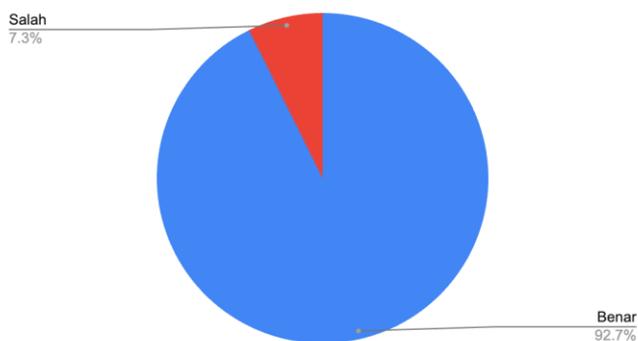
Gambar 2. Sebaran Pekerjaan Responden



Gambar 3. Sebaran Pendidikan Responden

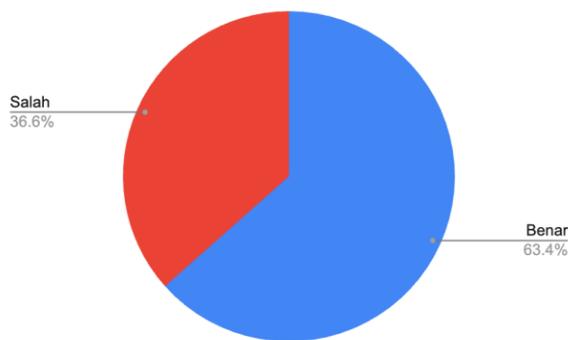
Pengetahuan Ibu Tentang Stunting

Pengetahuan ibu tentang stunting dilihat dari jawaban yang diberikan oleh para ibu yang menjadi responden. Pernyataan yang diberikan yaitu mengenai pengertian stunting. Pernyataan tersebut yaitu “Stunting adalah kondisi dimana tinggi badan balita ternyata lebih pendek dibandingkan tinggi badan balita lain pada umumnya (yang seusianya)”. Responden yang membenarkan pengertian stunting sebanyak 92,7%. Sedangkan 7,3% lainnya menyatakan tidak sepakat dengan pernyataan tersebut (Gambar 4). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu - ibu responden mengerti kondisi stunting yang dimaksudkan.

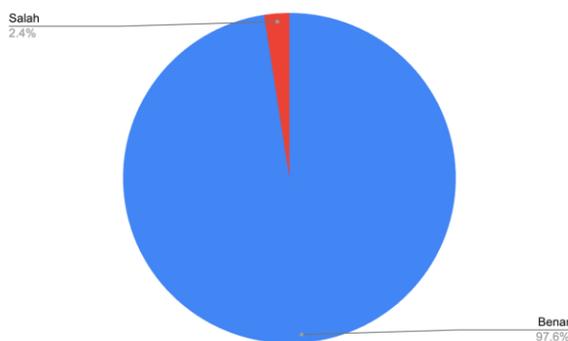


Gambar 4. Respon terhadap pernyataan pengertian stunting

Pernyataan selanjutnya adalah mengenai pemenuhan gizi terhadap resiko stunting. Terutama pemenuhan gizi dari ibu yang akan mempengaruhi kondisi pertumbuhan janin dalam kandungan. Pernyataan pertama yaitu mengenai resiko penyebab stunting adalah kondisi ibu yang mengidap anemia. Pada hasil interview menunjukkan bahwa sebanyak 63,4% setuju bahwa anemia merupakan salah satu resiko penyebab stunting. Sedangkan masih 36,6% diantaranya masih memberikan pernyataan salah (Gambar 5). Hal ini menunjukkan masih banyak dari para ibu yang belum mengetahui bahwa anemia merupakan gejala kekurangan zat besi yang merupakan salah satu penyebab terjadinya *stunting*. Zat besi merupakan salah satu elemen kunci dalam optimalisasi masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) untuk pencegahan *stunting*.



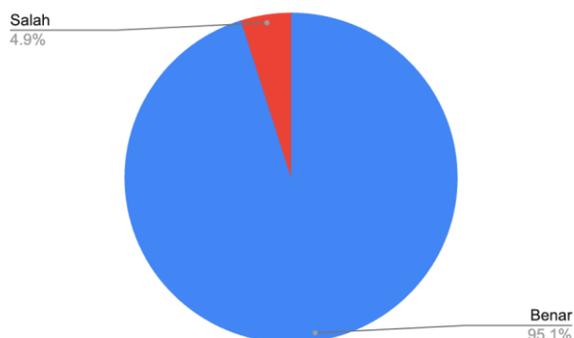
Gambar 5. Gizi: Salah satu penyebab terjadinya stunting adalah anemia



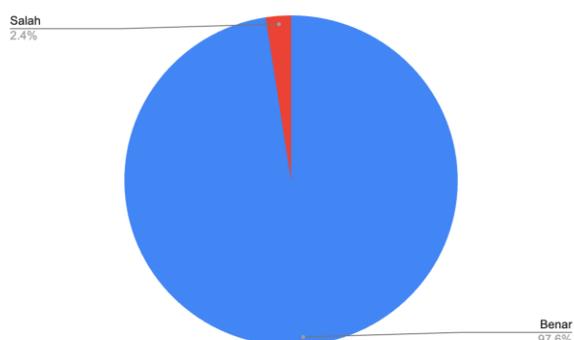
Gambar 6. Gizi: Kekurangan gizi sejak dalam kandungan hingga balita bisa menjadi penyebab terjadinya stunting

Pengetahuan ibu terhadap pemberian asi yang cukup terhadap bayi sudah baik. Sebagian besar responden yaitu sebanyak 95,1%, menjawab benar terhadap pernyataan “Anak usia kurang dari 6 bulan sebaiknya cukup diberi ASI tanpa tambahan makanan maupun minuman”. Tetapi masih ada sebesar 4,9% yang menjawab salah (Gambar 7). Hal

ini merupakan tugas bersama untuk memberikan informasi yang benar terhadap tahapan pemberian makanan pada anak.

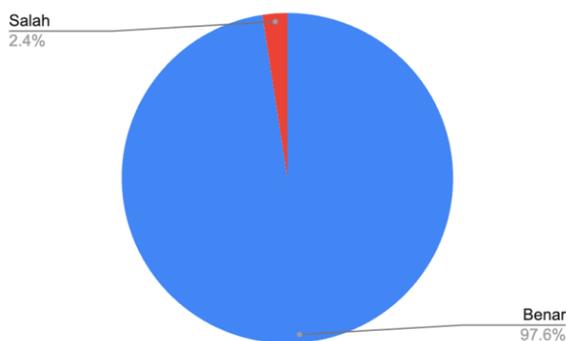


Gambar 7. Anak usia kurang dari 6 bulan sebaiknya cukup diberi ASI tanpa tambahan makanan maupun minuman



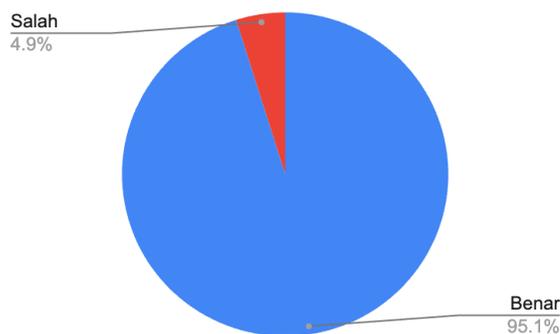
Gambar 8. Protein, lemak, karbohidrat, mineral, vitamin dan air adalah zat-zat pembangun tubuh

Pemberian vitamin A memberikan pengaruh terhadap pencegahan stunting sejak dini. (Putri et al., 2021). Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa para ibu sudah memahami hal ini, diperlihatkan dengan adanya 97,6% yang menyatakan setuju dengan pernyataan “Memberikan imunisasi dasar lengkap dan vitamin A adalah salah satu bentuk pencegahan stunting”. Vitamin A berperan dalam perkembangan fungsi penglihatan, epitelisasi sel, pertumbuhan dan perkembangan, serta naik turunnya nafsu makan. Pemberian vitamin A merupakan program pemerintah di puskesmas khususnya posyandu yang diberikan dua kali tiap tahun pada bulan Februari dan Agustus bersamaan dengan imunisasi campak. Pemberian vitamin A diperuntukkan anak berumur 6-59 bulan. Tingkat kecukupan angka vitamin A yang paling utama adalah melalui asupan makanan. Vitamin A bisa didapat dari buah dan sayur yang sarat akan vitamin. Biasanya buah dan sayur yang mempunyai warna merah dan jingga. Selain itu pula, vitamin A bisa didapat dari lauk pauk berupa ikan, telur, dan udang yang banyak tersedia di desa pesisir seperti desa Kondangjajar.



Gambar 9. Memberikan imunisasi dasar lengkap dan vitamin A adalah salah satu bentuk pencegahan stunting

Para ibu juga telah memahami beberapa dampak yang dialami anak ketika terkena stunting. Hal ini ditunjukkan dengan sebesar 95,1% dari seluruh responden membenarkan pernyataan “Perkembangan otak terganggu, kecerdasan menurun, dan mudah terkena penyakit adalah diantara dampak stunting”. hanya sebagian kecil responden yang masih memberikan pendapat “salah” terhadap pernyataan tersebut.



Gambar 10. Perkembangan otak terganggu, kecerdasan menurun, dan mudah terkena penyakit adalah diantara dampak stunting

Sejauh ini dengan melihat dan membaca hasil survei pada ibu-ibu responden yang ada di Desa Kondangjajar, memberikan informasi bahwa edukasi stunting dan pencegahannya sudah cukup merata. Pada beberapa pernyataan yang diajukan hampir semuanya lebih dari 90% yang menyatakan “Benar” atau “sepakat”. Sehingga tinggal sebagian kecil ibu-ibu yang mungkin perlu diberikan edukasi dan perhatian lebih terhadap stunting dan pencegahannya.

Kesimpulan

Ibu-ibu di desa pesisir Pangandaran terutama

desa kondangjajar mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai stunting dan pencegahannya. Untuk selanjutnya mungkin dapat diberikan program yang lebih edukatif kepada para ibu seperti pemanfaatan sumberdaya alam di sekitar untuk pemenuhan bahan pangan yang bergizi.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada PSDKU Unpad Pangandaran dan Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Padjadjaran yang telah memberikan kesempatan pada penulis dalam melaksanakan kegiatan ini. Tak lupa juga kepada Kepala Desa Kondangjajar dan jajarannya yang telah berkenan mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Adistie, F., Maryam, N. N. A., & Lumbantobing, V. B. M. (2017). Pengetahuan Kader Kesehatan Tentang Deteksi Dini Gizi Buruk pada Balita. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(3), 173–177.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Devianto, A., Dewi, E. U., & Yustiningsih, D. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Dengan Angka Kejadian Stunting di Desa Sangrahan Prambanan Klaten. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 1(2), 81–88. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v1i2.13>
- Kementerian Kesehatan. (2023). *Prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% ke 21,6%*.
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.47679/makein.202010>
- Kresnawati, W., Ambarika, R., & Saifulah, D. (2022). Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Sadar Gizi terhadap kejadian Stunting. *Journal Of Health Science Community*, 3(1), 26–33. <https://thejhsc.org/index.php/jhsc>
- Mardhiyah, A., Sriati, A., & Prawesti, A. (2017). Analisis Pengetahuan dan Sikap Kader tentang Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak di Desa Pananjung, Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 378–383.
- Masitah, R. (2022). Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan Ibu Berkaitan Dengan Stunting, ASI Eksklusif dan MPASI. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(3), 3–8.
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2023). *Jumlah Balita Stunting Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat*.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting, (2021).
- Prasetyo, D. E., Zulfikar, F., & Ningrum, S. A. (2016). Penguatan Modal Sosial Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi dan Kapasitas Rumah Tangga Nelayan Berkelanjutan di Desa Pangandaran. *Omni-Akuatika*, 12(1), 41–47. <https://doi.org/10.20884/1.oa.2016.12.1.28>
- Putri, A. E., Khadijah, U. L., & Novianti, E. (2020). Community Empowerment in The Development Of Mangrove Tourism In Batu Karas Of Pangandaran, West Java. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 31(3), 972–978. <https://doi.org/10.30892/gtg.3>
- Putri, M. G., Irawan, R., & Mukono, I. S. (2021). Hubungan Suplementasi Vitamin A, Pemberian Imunisasi, dan Riwayat Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Mulyorejo, Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 10(1), 72-79. <https://e-journal.unair.ac.id/MGK/article/download/24946/14242/106110>
- Sugianto, M. A. (2021). Analisis Kebijakan Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting di Indonesia: Dengan Pendekatan What Is The Problem Represented To Be? *Jurnal EMBISS*, 1(3), 197–209. <https://www.embiss.com/index.php/embiss/article/view/28>
- Wati, S. K., Kusyani, A., & Fitriyah, E. T. (2021). Pengaruh faktor ibu (pengetahuan ibu , pemberian ASI- eksklusif & MP-ASI) terhadap kejadian stunting pada anak. *Journal of Health Science Community*, 2(1), 13.